

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu sumber masalah sekaligus ancaman kesehatan yang sering ditemukan. Pada tahun 2024 *World Health Organization* (WHO) bersama organisasi kesehatan masyarakat diberbagai negara berupaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pengaruh buruk industri tembakau terhadap generasi muda.^[1] WHO menyatakan bahwa pada tahun 2022 setidaknya terdapat 37 juta anak muda berusia 13-15 tahun di dunia menggunakan tembakau.^[2] Tembakau juga diperkirakan dapat membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya di seluruh dunia termasuk sekitar 1,3 juta perokok pasif, serta lebih dari 3/4 kematian tersebut terjadi di negara-negara dengan pendapatan yang rendah dan menengah.^{[1][3]}

Tobacco Atlas memperlihatkan prevalensi merokok telah mengalami penurunan secara global yaitu dari 22,7% pada tahun 2007 hingga tahun 2021 sebanyak 17%. Berdasarkan persentase prevalensi merokok memang mengalami penurunan, namun total jumlah perokok tetap berada di angka yang tinggi karena pertumbuhan populasi di dunia yang meningkat. Kemunculan rokok elektronik dan produk tembakau serta nikotin dengan jenis yang baru juga menjadi ancaman yang cukup besar bagi generasi muda dan pengendali tembakau.^[4]

Pada tahun 2020 diketahui bahwa estimasi penggunaan rokok elektronik adalah 68 juta pengguna vape secara global.^[5] Sedangkan pada tahun 2021 estimasi penggunaan rokok elektronik secara global berjumlah 81,9 juta yang artinya terdapat peningkatan dengan cepat dalam kurung waktu satu tahun.^[6] Selama beberapa

dekade *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dan WHO telah berupaya dengan berbagai cara dalam pelarangan rokok konvensional serta merubah stigma terhadap rokok. Namun berbagai industri tembakau telah bergerak untuk menjual nikotin kepada generasi muda dengan kemasan yang berbeda dan menarik. Berbagai rasa yang menarik seperti rasa permen, buah-buahan serta minuman manis dibuat semenarik mungkin sebagai perangkap untuk memasarkan produk rokok tersebut. Para industri juga mengklaim secara berlebihan bahwa rokok elektronik lebih aman dari pada rokok konvensional. Taktik perangkap seperti ini mempersulit pencegahan generasi muda dari ketergantungan nikotin yang berbahaya. [2]

Peningkatan dalam mengkonsumsi rokok pada remaja menjadi kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Pada umumnya dampak negatif yang diakibatkan oleh rokok cukup lama untuk dirasakan dan sangat merugikan sehingga tidak jarang terjadinya kematian akibat rokok. Rokok elektronik memiliki zat *toxic* yang berbahaya bagi tubuh manusia seperti *ultrafine partikel* (UFP) yang efeknya dapat memicu kanker serta proses *epigenetic*, kemudian cairan *e-liquid* juga mengandung *inorganic* dan logam yang dapat berdampak pada *bronchitis* kronik dan penurunan fungsi paru serta risiko kanker paru serta zat lainnya seperti nikotin, senyawa karbonil, dan senyawa organik volatil. Selain itu rokok elektronik rentan mengalami ledakan yang diakibatkan oleh baterai didalam sehingga akan sangat membahayakan apabila terjadi ledakan saat sedang digunakan. [7][8]

Pada remaja paparan nikotin yang terdapat pada rokok elektronik juga dapat menyebabkan kecanduan serta dapat membahayakan otak remaja yang sedang berkembang. [9] Berbagai survei sering ditemukan bahwa penggunaan rokok elektronik merupakan pengguna rokok ganda yaitu rokok konvensional dan rokok elektronik. Penggunaan rokok ganda ini menimbulkan peningkatan risiko kesehatan

pengguna karena pengguna rokok ganda dua kali lebih banyak terpapar zat *toxic* yang berasal dari rokok konvensional dan rokok elektronik.^[7] Penyakit yang berhubungan dengan rokok elektronik disebut dengan *E-cigarette, or Vaping, Product Use-associated Lung Injury* atau biasa dikenal EVALI. Pada akhir tahun 2019 kasus EVALI mengalami peningkatan yang cukup tajam sebanyak 2.807 kasus. Selain itu kematian juga telah dikonfirmasi sebanyak 68 kematian dari 29 negara bagian dan Distrik Columbia pada Maret 2020.^[10]

Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh CDC tentang merokok dan kesehatan di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa pada kalangan remaja usia 13-17 tahun penggunaan rokok elektronik lebih sering ditemukan daripada penggunaan rokok konvensional. Berbeda dengan kalangan dewasa muda dengan usia kisaran 18-24 tahun di Amerika Serikat lebih cenderung menggunakan rokok konvensional dibandingkan dengan rokok elektronik.^[9] Dalam arsip laporan CDC pada bulan Februari 2020 tercatat bahwa terdapat 2.807 kasus EVALI yang dilaporkan oleh berbagai rumah sakit yang berasal dari 50 negara yang disebutkan oleh CDC. CDC merincikan bahwa 66% dari kasus tersebut merupakan laki-laki sedangkan jika menurut kelompok umur tercatat 15% pasien EVALI berusia dibawah 18 tahun, 37% pasien usia 18-24 tahun, 24% pasien usia 25-34 tahun, dan 24% pasien lainnya berusia 35 tahun keatas.^[11] di Indonesia sendiri terdapat catatan bahwa angka kematian akibat rokok dapat mencapai 437.923 per tahunnya.^[12]

Secara global WHO memang telah memprediksi tingkat penggunaan tembakau pada usia 15 tahun keatas akan mengalami penurunan dari 26.4% pada tahun 2010 menjadi 18,1% pada tahun 2030 mendatang. Namun Indonesia menjadi salah satu dari enam negara di dunia yang diprediksi mengalami peningkatan dari 33,2% menjadi 38,7% pada periode yang sama.^[1] *Global School-Based Student Health*

Survey (GSHS) Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan produk tembakau pada usia 13-17 tahun dari 13,6% pada tahun 2015 menjadi 23% pada tahun 2023 dan didapat juga sebanyak 12,6% usia 13-17 yang hanya menggunakan rokok elektronik.^{[1][13][14]} Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa remaja dengan usia 16-18 tahun di Indonesia menjadi kelompok usia remaja dengan persentase tertinggi sebanyak 9,29% pada tahun 2024 yang mengonsumsi tembakau.^[15]

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 tentang prevalensi merokok pada penduduk usia 10-18 tahun memperlihatkan bahwa Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke 8 dengan total 7,10% setelah Provinsi Papua Selatan dengan persentase 7,30% serta diurutkan pertama terdapat Provinsi Jawa Barat dengan persentase 11,10%. Selain itu SKI memperlihatkan bahwa terdapat sekitar 2% yang terjaring merupakan pengguna rokok elektronik di Sumatera Barat.^[16] BPS juga memperlihatkan bahwa adanya kenaikan persentase penduduk usia 15-24 yang merokok di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2021 dengan 17,79% menjadi 18,16% pada tahun 2023. Hal ini berbanding terbalik dari kelompok umur 25-34 yang justru mengalami penurunan.^[17]

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 Kota Padang berada pada urutan pertama dengan jumlah persentase konsumsi rokok terbanyak pada kelompok usia 15-24 tahun. Kota Padang juga terlihat mengalami peningkatan pada kelompok usia tersebut dari 12,92% pada tahun 2022 menjadi 16,94% pada tahun 2023.^[18] Pada data Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2023 juga memperlihatkan bahwa data konsumsi rokok elektronik pada penduduk usia 5 tahun ke atas lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan dengan persentase 0,90% daripada wilayah pedesaan sebanyak 0,58% di Sumatera Barat.^[19]

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Padang tentang rokok ditemukannya kasus merokok pada usia 10-18 tahun tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung dengan angka 19%.^[20] Dari data rekaptulasi hasil penjangkauan kesehatan peserta didik kelas X di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2023-2024 terdapat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sekolah dengan jumlah perilaku merokok terbanyak dibandingkan dengan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) lainnya di wilayah tersebut. SMK Muhammadiyah 1 Lubuk Begalung dan SMK Negeri 8 Padang memiliki jumlah kasus perilaku merokok terbanyak dengan jumlah 38 siswa seangkatan. Sedangkan SMK Negeri 4 menjadi sekolah ketiga dengan jumlah terbanyak yaitu 30 siswa dan dilanjut SMK Negeri 7 dengan jumlah 22 siswa.^[21]

Tingginya angka perilaku merokok pada remaja sekolah di wilayah Puskesmas Lubuk Begalung perlu diperhatikan. Penggunaan rokok elektronik juga sudah mulai menyebar di kalangan anak remaja sekolah. Perilaku penggunaan rokok elektronik dapat ditimbulkan dari berbagai faktor. Berdasarkan teori “*Precede-Proceed Model*” Lawrence Green membagi tiga faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, tradisi, sosial, pengalaman, dan sebagainya), faktor pemungkin (ketersediaan sumber daya, keterjangkauan sumber daya), dan faktor pendorong (keluarga, teman, suami, petugas kesehatan, tren dan sebagainya).^[22]

Penelitian yang dilakukan oleh Mugi Wahidin dkk (2020) tentang determinan penggunaan rokok elektronik pada remaja menunjukkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap sebagai faktor predisposisi serta keterjangkauan harga rokok elektronik sebagai faktor pemungkin menjadi faktor yang berpengaruh terhadap responden.^[23] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ellyta dkk. (2023) dimana faktor

pengetahuan memiliki hubungan terhadap perilaku merokok elektronik.^[24] Menurut penelitian Hesti dan Heni (2024) informasi mengenai rokok elektronik lebih banyak diperoleh dari teman melainkan dari internet.^[25] Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Afriska dan Nia Musniati (2024) juga menunjukkan bahwa faktor sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku menggunakan rokok elektronik, penelitian tersebut juga memperlihatkan 44,4% responden yang tidak memiliki uang saku terjangkau tetap menggunakan rokok elektronik.^[26]

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Pirda dan Desak Nyoman (2021) menyatakan bahwa Pada faktor pemungkin dalam penelitian ini menunjukkan keterjangkauan akses terhadap rokok elektronik memberikan peluang sebanyak 4,38 kali terhadap perilaku menggunakan rokok elektronik. Faktor keluarga juga dinyatakan berhubungan terhadap perilaku menggunakan rokok elektronik pada remaja, dimana remaja yang memiliki keluarga perokok elektronik cenderung juga menggunakan rokok elektronik dengan peluang 4,17 kali dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki keluarga sebagai perokok elektronik. Tidak hanya itu pertemanan yang juga menjadi faktor pendorong dalam berperilaku menggunakan rokok elektronik dimana remaja dengan teman perokok elektronik memiliki peluang 4,77 kali dalam berperilaku merokok elektronik..^[27] Hasil penelitian Agus Susanto dkk. (2024) juga menyatakan bahwa peran teman dan orang tua berpengaruh terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada remaja, serta peran teman memiliki pengaruh dua kali lebih besar dari peran orang tua.^[28]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monifa dan Fitriyani (2023) memperlihatkan bahwa tren gaya hidup memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok elektronik ($p\text{-value} = 0,00$). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dilihat berdasarkan kecenderungannya terhadap tren gaya

hidup yang diaplikasikan di kehidupan sehari-harinya.^[29] Penelitian lain yang dilakukan oleh Doli Satria dan Teuku Kemal (2021) menjelaskan bahwa gaya hidup menjadi alasan utama dari terjadinya tren penggunaan rokok elektronik karena rokok elektronik dianggap mampu meninggikan kelas sosialnya di masyarakat.^[30]

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung didapatkan bahwa pada SMK Muhammadiyah 1 Lubuk Begalung terdapat 7 dari 15 siswa yang diwawancarai menggunakan rokok elektronik serta 5 diantaranya telah menggunakan lebih dari 30 hari. Selanjutnya pada SMK Negeri 4 Padang terdapat 2 dari 10 siswa yang diwawancarai yang menggunakan rokok elektronik lebih dari 30 hari serta pada SMK Negeri 7 terdapat 2 dari 5 siswa yang diwawancarai memiliki teman yang menggunakan rokok elektronik. Sedangkan pada SMK Negeri 8 didapatkan hasil dari penelitian tahun 2024 yang memperlihatkan bahwa 10 dari 90 siswa sebagai responden telah menggunakan rokok elektronik. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan secara global jumlah persentase penggunaan rokok elektronik yang tinggi dalam setahun cukup mengkhawatirkan. Di Indonesia juga telah tercatat bahwa terdapat 12,6% remaja usia 13-17 tahun menjadi perokok elektronik tunggal serta 23% yang menggunakan produk tembakau secara umum. Wilayah kerja Puskesmas menjadi wilayah dengan persentase kasus merokok usia 10-18 tahun tertinggi di Kota Padang. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok

elektronik pada siswa di SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

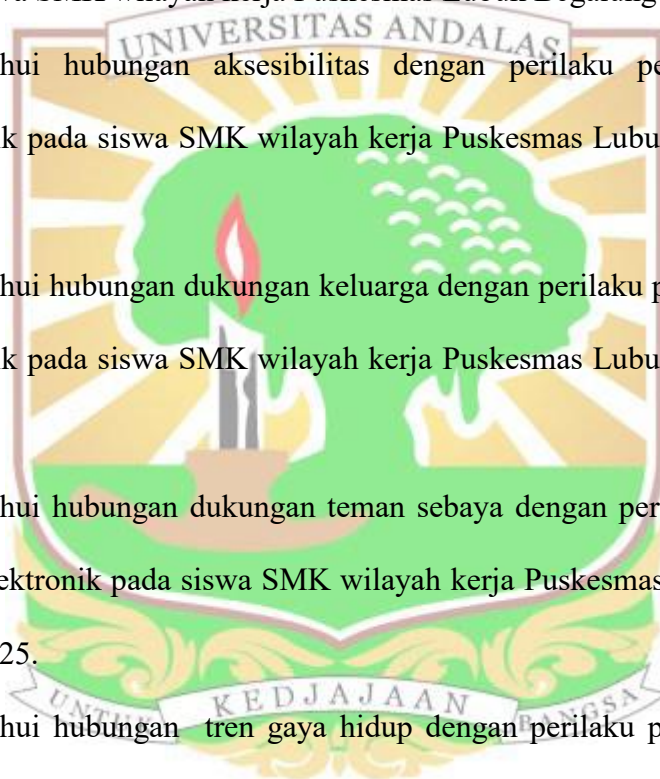
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik di kalangan siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi aksesibilitas rokok elektronik terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
5. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.

7. Mengetahui distribusi frekuensi tren gaya hidup terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
9. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
10. Mengetahui hubungan aksesibilitas dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
11. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
12. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.
13. Mengetahui hubungan tren gaya hidup dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025
14. Mengetahui faktor yang paling dominan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2025.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi masyarakat serta menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik dikalangan remaja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam menambah wawasan mengenai perilaku tidak sehat pada remaja dalam penggunaan rokok elektronik

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

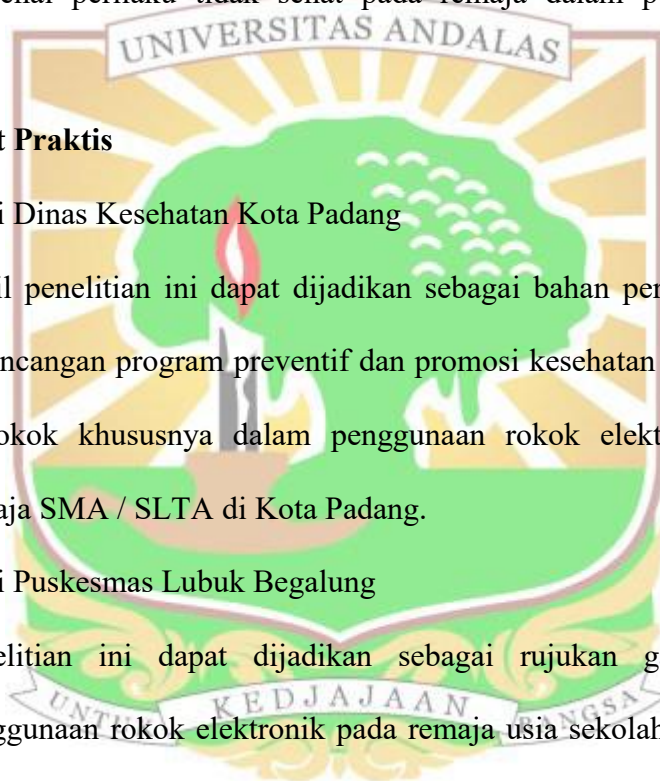
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan program preventif dan promosi kesehatan terhadap perilaku merokok khususnya dalam penggunaan rokok elektronik dikalangan remaja SMA / SLTA di Kota Padang.

2. Bagi Puskesmas Lubuk Begalung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan gambaran kondisi penggunaan rokok elektronik pada remaja usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung dalam perancangan program promosi kesehatan kedepannya.

3. Bagi SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Lubuk Begalung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektronik terhadap siswa.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta gambaran dalam melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Oktober 2025 yang membahas mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada remaja. Penelitian ini dilakukan di lingkungan SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, aksesibilitas, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan tren gaya hidup. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa - siswi SMK wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang yang berjumlah 2.750 siswa. Sampel pada penelitian merupakan murid kelas X dan XI dengan jumlah 269 siswa. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik.

